

ANALISIS KEBUTUHAN GURU DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Nurcholis Sunuyeko
Ahmad Lani
Lilik Wahyuni

IKIP Budi Utomo Malang
Jl. Simpang Arjuno 14B Malang.
Email: abii@yahoo.com

Abstract: The study aims at mapping Malang's primary school teachers need in implementing 2013 Curriculum. The study was a survey and need assessment study. The data were obtained through observation, questionnaire, in-depth interview, and focusing group discussion (FDG). The data, later, were analysed in the qualitative and quantitative analysis. The result of the study showed that Malang's primary school teachers' needs are: 1) standard materials to socialize 2013 Curriculum, 2) guidelines in the form of document, 3) in-depth training, 4) detailed explanation of 2013 Curriculum, 5) socialization or training for all primary school teachers, 6) re-explanation for teacher better understanding, and 7) special training on evaluation.

Keywords: analysis of teacher need, implementation, 2013 Curriculum, primary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendapatkan peta kebutuhan guru SD Kota Malang dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Penelitian menggunakan rancangan *survey* dan *need assesment*. Teknik pengumpulan data observasi, angket, wawancara mendalam, dan *focusing group discussion* (FDG). Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan guru SD kota Malang adalah (1) bahan sosialisasi kurikulum 2013 yang baku, (2) panduan dalam bentuk dokumen, (3) pelatihan yang mendalam, (4) penjelasan yang lebih rinci tentang kurikulum 2013, (5) pembinaan atau sosialisasi kepada semua guru, (6) penjelasan ulang agar guru bisa memahami dengan lebih baik, dan (7) pelatihan khusus tentang cara mengevaluasi.

Kata kunci: analisis kebutuhan guru, pengimplementasian, kurikulum 2013, SD.

Pelaksanaan kurikulum 2013 menimbulkan pro dan kontra. Pihak yang pro mengatakan bahwa Kurikulum 2013 yang memadatkan pelajaran tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru sebagaimana dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pihak yang kontra dengan pemberlakuan kurikulum 2013 memberi komentar yang mengkhawatirkan penggabungan IPA dan IPS dalam Bahasa Indonesia semakin memberatkan

beban siswa; penghapusan muatan lokal, seperti bahasa daerah, seni dan budaya menurunkan nilai-nilai nasionalisme bangsa; serta kurikulum 2013 membuat guru tidak kreatif.

Niatan pemerintah untuk melayani masyarakat pendidikan menjadi bumerang yang menyerang Kementerian Pendidikan Nasional. Keluhan guru yang merasa sebagian besar waktunya habis untuk membuat persiapan mengajar diantisipasi Kementerian Pendidikan Nasional dengan penyiapan

piranti tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Menteri Pendidikan Nasional bahwa pada kurikulum 2013, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk pengajaran terhadap anak didiknya seperti yang terjadi pada saat KTSP (Riana, 2012). Akan tetapi, niatan baik pemerintah tersebut diserang oleh kelompok kontra dengan mengatakan “Kami khawatir dengan kurikulum 2013 ini, guru kedepan hanya akan dijadikan robot karena semua sudah disiapkan pemerintah. Pada KTSP, guru dipasrahi membuat silabus sedangkan di kurikulum 2013 buku silabus sudah siap beserta langkah pembelajaran”.

Sejalan dengan teori kritis, pro dan kontra kurikulum 2013 tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu “realitas semu” dalam dunia pendidikan. Praktisi dan pengamat pendidikan melakukan operasi kepada Kementerian Pendidikan Nasional agar menggagalkan pemberlakuan kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan Nasional sebagai penguasa juga melakukan operasi kepada penyelenggara pendidikan agar mau melaksanakan kebijakan yang dibuatnya. Fakta tersebut menunjukkan adanya “kesadaran palsu” dari para penyelenggara pendidikan. Mereka selama ini seolah-olah mematuhi kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional akan tetapi sebenarnya mereka “enggan” menjalankan kebijakan tersebut. Sebagaimana dikatakan Fimbay (2011:38) bahwa implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warganegaranya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Kalau tidak disikapi secara bijaksana, wacana yang dibuat oleh kelompok pro dan kontra di atas tentu saja akan menyebabkan terjadinya kebuntuan sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai kepentingan menyebabkan terjadinya pertarungan simbolik. Dengan mengatasnamakan masa depan, guru, dan siswa, kelompok pro dan kontra saling bergerak menjatuhkan dan bertahan. Seperti dikatakan oleh Bourdieu (1994:168) bahwa dalam setiap proses pemroduksian wacana selalu

terdapat maksud-maksud yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan. Sistem simbolik dapat memenuhi fungsi politiknya, yaitu sebagai instrumen yang membantu memenuhi hasrat untuk berkuasa. Kelas yang dominan akan menyebarkan pengaruh-pengaruh ideologis dengan melegitimasi kebenaran dirinya sendiri. Sistem simbolik ini diciptakan dan dipergunakan, baik oleh keseluruhan kelompok ataupun sekumpulan ahli yang memiliki otonomi di bidang produksi dan reproduksi kekuasaan simbolik.

Agar praktik politik tersebut tidak memunculkan kebuntuan dan akhirnya menghancurkan dunia pendidikan, diperlukan ada langkah alternatif untuk menjembatani keduanya. Salah satu cara yang harus dilakukan untuk menjembatani keduanya adalah dengan membuat rekayasa negosiasi kepentingan Kementerian Pendidikan Nasional dan guru sebagai penyelenggara pendidikan. Kedua pihak harus dipenuhi keinginannya. Dengan alasan untuk menjawab tantangan masa depan yang berubah (secara) global, kurikulum 2013 harus tetap jalan. Dengan alasan guru sering sulit untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 harus dilakukan pendampingan seara maksimal sebagaimana dikatakan oleh Reni Marlinawati, Anggota Komisi X DPR RI dari Fraksi PPP bahwa perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 ini dinilai tergesa-gesa. Dia mengaku khawatir bahwa kurikulum baru ini tak akan bertahan lama karena terganjal implementasi. Guru-guru di Indonesia ini paling tidak harus diberi pembinaan untuk implementasi kurikulum ini paling tidak selama tiga tahun (Riana, 2012).

Mars (dalam Mulyasa, 2006:94) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru. Hal ini, guru diwajibkan untuk memeriksa secara mendalam proses manajemen mutu di SD (Imron, 2012). Sebab bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

Agar optimal, pengimplementasian kurikulum 2013 harus dilakukan analisis kebutuhan guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013. Analisis kebutuhan tersebut difokuskan pada analisis kebutuhan guru dalam (1) sosialisasi dokumen Kurikulum 2013, (2) melakukan analisis materi ajar, (3) menyusun perancangan model pembelajaran analisis model belajar, (4) melaksanakan pembelajaran terbimbing buku pedoman pembelajaran, (5) menerapkan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dan budaya sekolah, dan (6) membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif. Hal ini, sejalan dengan manajemen pengembangan program sekolah berbasis pendidikan karakter terhadap pengaruh budaya sekolah, profesionalitas guru, dan partisipasi orang tua (Nurdin, 2012). Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peta kebutuhan guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013.

Menurut Sunandar (2006) analisis kebutuhan merupakan langkah yang penting bila perencanaan benar-benar diharapkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Analisis kebutuhan tidak boleh diabaikan atau dilakukan secara asal. Di Indonesia, seringkali kebutuhan yang diperlukan untuk memperbaiki hasil tidak dianalisis secara akurat, tetapi hanya didasarkan pada dugaan atau perkiraan. Bila hal ini terjadi, maka proses perencanaan bisa menghasilkan suatu keputusan yang didasarkan pada informasi yang salah sehingga keputusan tersebut tidak berguna. Analisis kebutuhan melibatkan kegiatan mengidentifikasi kebutuhan, menemukannya dalam urutan prioritas, serta memilih yang paling penting dan mengabaikan yang tidak penting. Sangatlah penting untuk diketahui bahwa analisis kebutuhan memandang kebutuhan sebagai kesenjangan dalam hasil, bukan kesenjangan dalam masukan atau proses. Salah satu bentuk nyata dari analisis kebutuhan yaitu model pelatihan. Menurut Rochintaniawati (2009) model pelatihan yang akan dikembangkan direncanakan melibatkan intensitas kegiatan pelatih (sumber) semakin lama semakin menurun dan perannya lebih diarahkan pada pemantauan dan pemberian umpan balik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *survey* dan *need assesment*. Target utama penelitian tahap ini adalah peta kebutuhan guru dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Popu-

lasi penelitian ini adalah guru SD Kota Malang dengan menggunakan teknik *multistages area cluster sampling*.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan dibantu oleh angket dan pedoman wawancara. Beberapa langkah yang ditempuh dalam menyusun angket. *Pertama*, melakukan penjabaran variabel kurikulum 2013 dan analisis kebutuhan. *Kedua*, disusun kisi-kisi instrumen. *Ketiga*, menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. *Keempat*, melakukan telaah butir pertanyaan dari segi substansi dan teknis administrasi. *Kelima*, penyempurnaan instrumen. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Pedoman wawancara berupa pokok-pokok pertanyaan untuk mendapatkan jawaban terbuka dari responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara mendalam, dan *focusing group discussion* (FDG). Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah: (1) telaah seluruh data yang diperoleh dari sumber data, (2) kategorikan dan klasifikasikan data sesuai dengan permasalahan penelitian, (3) reduksi dan kodifikasi data untuk selanjutnya dibuat abstraksi dan pemaknaan, dan (4) buat simpulan hasil analisis.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh gambaran bahwa guru SD Kota Malang sebagian besar sudah memahami pengimplementasian Kurikulum 2013. Meski dimasukkan dalam kategori menguasai, guru belum dikatakan kompeten karena masih sangat sedikit guru yang berada dalam kategori sangat menguasai. Adapun alasan guru belum mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah (1) pelatihan kurang mendalam, (2) kurangnya contoh praktis, (3) kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, dan (4) kurang ada kesamaan konsep para fasilitator. Menyadari kurangnya kesiapan dalam pengimplementasian kurikulum 2013, kebutuhan guru SD kota Malang adalah (1) bahan sosialisasi kurikulum 2013 yang baku, (2) panduan dalam bentuk dokumen, (3) pelatihan yang mendalam, (4) penjelasan yang lebih rinci tentang kurikulum 2013, (5) pembinaan atau sosialisasi kepada semua guru, (6) penjelasan ulang agar guru bisa memahami dengan lebih baik, dan

(7) pelatihan khusus tentang cara mengevaluasi. Adapun rincian dari kebutuhan guru SD Kota Malang tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kebutuhan Guru SD Kota Malang dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 Aspek Sosialisasi Dokumen Kurikulum 2013

Pada aspek sosialisasi dokumen kurikulum 2013, guru harus mempunyai pemahaman terhadap (1) buku rasional kurikulum 2013, (2) kerangka dasar dan struktur kurikulum, (3) buku pedoman kurikulum 2013, (4) pedoman implementasi kurikulum 2013, (5) buku pedoman pengelolaan, dan (6) buku pedoman evaluasi kurikulum. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa terdapat 10 (5,56%) jawaban guru yang menunjukkan “sangat menguasai dokumen sosialisasi kurikulum 2013”, 150 (83,33%) jawaban guru yang menunjukkan “menguasai dokumen sosialisasi kurikulum 2013”, 20 (11,11%) jawaban guru yang menunjukkan “belum menguasai dokumen sosialisasi kurikulum 2013”, dan tidak ada jawaban guru yang menunjukkan “sangat tidak menguasai dokumen sosialisasi kurikulum 2013”. Penguasaan guru terhadap dokumen sosialisasi kurikulum 2013 tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

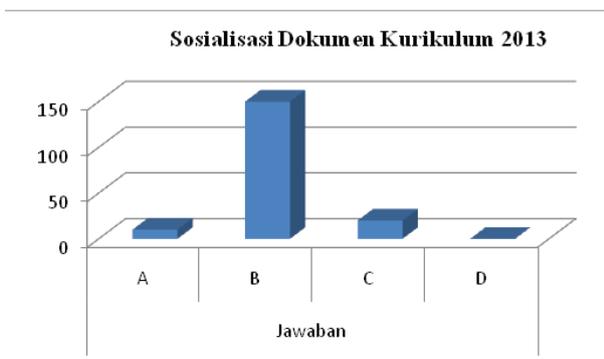
Dari jawaban guru di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru terhadap dokumen kurikulum 2013 masih belum maksimal. Mayoritas guru masih berada dalam tataran mengetahui dokumen kurikulum 2013. Adapun alasan guru belum menguasai dokumen kurikulum 2013 adalah (1) belum semua guru (baru sekitar 50%) yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, (2) hanya beberapa guru yang memiliki buku pedoman kurikulum 2013, dan (3) belum ada rapor yang sama dari Diknas. Berdasarkan jawaban guru, hal-hal yang dibutuhkan guru untuk

memahami dokumen kurikulum 2013 adalah (1) buku rasionalisasi kurikulum 2013 yang baku, (2) panduan dalam bentuk dokumen, (3) perangkat rasionalisasi yang seragam setiap sekolah, (4) penjelasan yang lebih rinci tentang struktur dokumen kurikulum 2013, (5) pembinaan atau sosialisasi kepada semua guru, (6) penjelasan ulang agar guru bisa memahami dengan lebih baik, dan (7) pelatihan khusus tentang cara mengevaluasi.

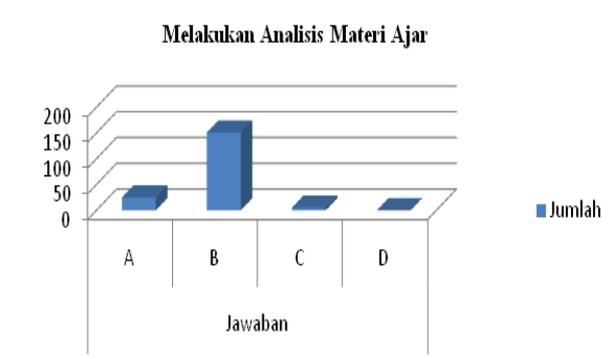
Kebutuhan Guru SD Kota Malang dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 Aspek Melakukan Analisis Materi Ajar

Pada aspek melakukan analisis materi ajar, guru harus mempunyai pemahaman terhadap (1) Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Buku Guru, Lembar Penilaian Buku Guru, Buku Siswa, dan Lembar Penilaian Buku Siswa. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian ini adalah terdapat 25 (13,8%) jawaban guru yang menggambarkan bahwa guru “sangat mampu melakukan analisis materi ajar kurikulum 2013”, 151 (83,4%) jawaban guru yang menggambarkan bahwa guru “mampu melakukan analisis materi ajar kurikulum 2013”, 5 (2,7%) jawaban guru yang menggambarkan bahwa guru “belum mampu melakukan analisis materi ajar kurikulum 2013”, dan tidak ada guru yang sangat tidak mampu melakukan analisis materi ajar kurikulum 2013. Penguasaan guru dalam melakukan analisis materi ajar kurikulum 2013 tersebut dapat dilihat pada gambar 2.

Dari jawaban guru di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru dalam melakukan analisis materi ajar masih belum maksimal. Mayoritas guru masih berada dalam tataran mengetahui melakukan analisis materi ajar. Adapun alasan guru belum mampu melakukan analisis materi



Grafik 1. Pemahaman Guru SD Kota Malang terhadap Sosialisasi Dokumen Kurikulum 2013



Grafik 2. Pemahaman Guru SD Kota Malang terhadap Analisis materi Ajar Kurikulum 2013

ajar adalah (1) masih belum memahami cara menggunakan KD, (2) masih belum paham sistim penilaian pertema atau permateri pembelajaran, (3) belum ada referensi buku guru, (4) pelatihan kurang mendalam, dan (5) belum bisa memadukan buku guru dan buku siswa. Dari jawaban guru diperoleh gambaran bahwa hal yang dibutuhkan guru agar dapat melakukan analisis materi ajar adalah (1) pelatihan bagi guru yang belum mendapat pelatihan, (2) pelatihan secara mendalam tentang cara analisis materi ajar, (3) pelatihan tentang pengembangan standar isi, (4) pelatihan tentang cara memadukan buku guru dan buku siswa, dan (4) pelatihan tentang pengembangan alat evaluasi.

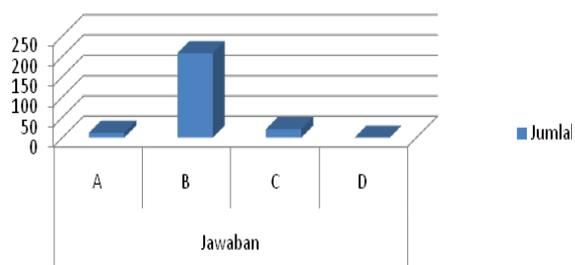
Kebutuhan Guru SD Kota Malang dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 Aspek Menyusun Perancangan Model Pembelajaran Analisis Model Belajar

Kompetensi dasar yang harus dikuasai guru dalam perencanaan model pembelajaran analisis model belajar adalah kompetensi menyusun (1) dokumen SKL, KI, dan KD, (2) Silabus, (3) Dokumen Standar Proses, (4) Dokumen Standar Penilaian, (5) Buku Pedoman Penilaian dan Rapor, (6) Bahan Ajar, (7) Instrumen Penilaian RPP, (8) Buku Pedoman Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek penyusunan perancangan model pembelajaran analisis model belajar, terdapat 12 (4,9%) jawaban guru yang menunjukkan guru “sangat menguasai penyusunan perancangan model pembelajaran analisis model belajar”, 208 (86,3%) jawaban guru yang menunjukkan guru “menguasai penyusunan perancangan model pembelajaran analisis model belajar”, 21 (8,7%) jawaban guru yang menunjukkan guru “belum menguasai penyusunan perancangan model pembelajaran analisis model belajar”, dan tidak ada guru yang sangat tidak menguasai penyusunan perancangan model pembelajaran analisis model belajar. Penguasaan guru terhadap penyusunan perancangan model pembelajaran analisis model belajar tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

Dari jawaban guru di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru dalam perencanaan model pembelajaran analisis model belajar masih belum maksimal. Mayoritas guru masih berada dalam tataran mengetahui cara perencanaan model pembelajaran analisis model

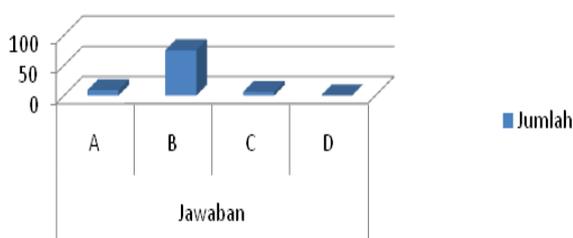
belajar. Adapun alasan guru belum mampu merencanakan model pembelajaran analisis model belajar adalah (1) tidak mempunyai *hardware* buku silabus, (2) belum ada petunjuk yang baku tentang penilaian terutama diskripsinya, (3) belum ada petunjuk yang jelas tentang diskripsi di rapor, (4) belum ada instrumen penilaian RPP yang baku dan tepat agar tidak berbeda-beda, dan (5) belum ada buku *aknedot record*. Hal yang dibutuhkan guru agar dapat menyusun perencanaan model pembelajaran analisis model belajar adalah (1) pelatihan khusus tentang cara menyusun bahan materi ajar dan media pembelajaran yang menarik, (2) buku pedoman penilaian dan rapor agar lebih jelas, (3) pelatihan tentang cara meyusunan lembar penilaian secara klasikal, (4) buku pedoman penilaian dan rapor, (5) buku pedoman penyusunan BP, (6) contoh silabus pembelajaran tematik kurikulum 2013, (7) contoh dokuman standart proses, dan (8) contoh dokumen penilaian kurikulum 2013 yang ideal.

Menyusun Perancangan Model Pembelajaran Analisis Model Belajar



Grafik 3. Pemahaman Guru SD Kota Malang terhadap Menyusun Perancangan Model Pembelajaran Analisis Model Belajar Kurikulum 2013

Melaksanakan Pembelajaran Terbimbing Buku Pedoman Pembelajaran



Grafik 4. Pemahaman Guru SD Kota Malang Terhadap Melaksanakan Pembelajaran Terbimbing Buku Pedoman Pembelajaran Kurikulum 2013

Kebutuhan Guru SD Kota Malang dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 Aspek Melaksanakan Pembelajaran Terbimbing Buku Pedoman Pembelajaran

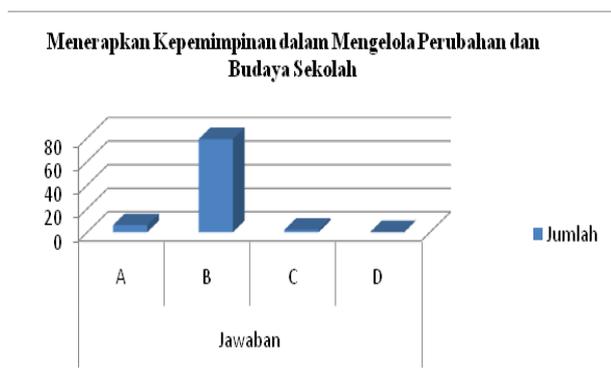
Kompetensi yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran terbimbing Buku Pedoman pembelajaran adalah (1) pelaksanaan RPP, (2) pelaksanaan APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru), dan (3) pelaksanaan video pembelajaran. Dari semua komponen tersebut dapat diperoleh hasil penelitian pada aspek pelaksanaan pembelajaran terbimbing buku pedoman pembelajaran, terdapat 9 (10%) jawaban guru yang menunjukkan guru sangat menguasai pelaksanaan pembelajaran terbimbing buku pedoman pembelajaran, 75 (83,33%) jawaban guru yang menunjukkan guru “menguasai pelaksanaan pembelajaran terbimbing buku pedoman pembelajaran”, 6 (6,67%) jawaban guru yang menunjukkan guru belum menguasai pelaksanaan pembelajaran terbimbing buku pedoman pembelajaran, dan tidak ada guru yang sangat tidak menguasai pelaksanaan pembelajaran terbimbing buku pedoman pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diikuti dengan teknik *lesson stady* sebagai teknik supervise dalam mengajar (Maisyaroh, 2015). Penguasaan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran terbimbing buku pedoman pembelajaran tersebut dapat dilihat pada grafik 4.

Dari jawaban guru di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terbimbing Buku Pedoman pembelajaran masih belum maksimal. Hanya 10% guru masih berada dalam tataran sangat mengetahui melaksanakan pembelajaran terbimbing Buku Pedoman pembelajaran. Alasan yang membuat penguasaan mereka tidak maksimal adalah (1) tidak ada dukungan dari Yayasan dan (2) banyak video yang kurang pas jika di terapkan di sekolah. Dari jawaban guru dapat diperoleh gambaran bahwa hal yang dibutuhkan guru agar dapat pembelajaran terbimbing Buku Pedoman pembelajaran adalah (1) kepala sekolah dan pengawas sering melakukan supervisi, (2) sosialisasi pembuatan RPP tematik yang ideal, (3) perangkat dan peralatan video, dan pembimbingan secara terpadu agar lebih kreatif dan inovatif.

Kebutuhan Guru SD dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 Aspek Menerapkan Kepemimpinan dalam Mengelola Perubahan dan Budaya Sekolah

Kompetensi dasar yang harus dikuasai guru pada aspek menerapkan kepemimpinan dalam mengelola dan perubahan dan budaya sekolah adalah (1) Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran, (2) Penerapan Manajemen Perubahan, dan (3) Pembangunan Budaya Sekolah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran bahwa pada aspek penerapan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dan budaya sekolah, terdapat 6 (6,9%) jawaban guru menunjukkan bahwa guru “sangat menguasai penerapan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dan budaya sekolah”, 79 (90,8%) jawaban guru menunjukkan bahwa guru “menguasai penerapan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dan budaya sekolah”, 2 (2,3%) jawaban guru menunjukkan bahwa guru “belum menguasai penerapan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dan budaya sekolah”, dan tidak ada guru yang sangat tidak menguasai penerapan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dan budaya sekolah. Hal ini, sejalan dengan perkembangan social budaya terdapat isu-isu politik identitas (Mapiare, 2012). Penguasaan guru terhadap penerapan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dan budaya sekolah tersebut dapat dilihat pada grafik 5.

Dari jawaban guru di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru dalam menerapkan kepemimpinan dalam mengelola dan perubahan dan budaya sekolah masih belum maksimal. Hanya 6,9% guru masih berada dalam tataran sangat mengetahui menerapkan kepemimpinan dalam mengelola dan perubahan dan budaya sekolah. Alasan yang membuat penguasaan mereka tidak maksimal adalah mereka tidak memahami cara menerapkan kepemimpinan dalam mengelola dan perubahan dan budaya sekolah. Dari jawaban guru dapat diperoleh gambaran bahwa hal yang dibutuhkan guru agar dapat menerapkan kepemimpinan dalam mengelola dan perubahan dan budaya sekolah adalah (1) perlu diadakan pelatihan dan (2) perlu diadakan evaluasi tentang kemampuan guru.

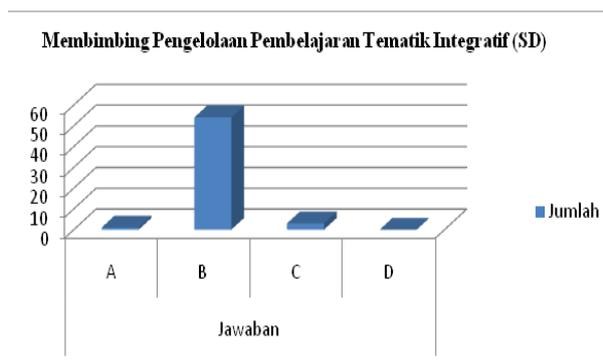


Grafik 5. Pemahaman Guru SD Kota Malang terhadap Menerapkan Kepemimpinan dalam Mengelola Perubahan dan Budaya Sekolah Kurikulum 2013

Kebutuhan Guru SD Kota Malang dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 Aspek Membimbing Pengelolaan Pembelajaran Tematik Integratif

Kompetensi yang harus dikuasai guru pada aspek membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif adalah (1) Bimbingan Konsep Pembelajaran Tematik Integratif dan (2) Bimbingan Pengelolaan Pembelajaran Tematik Integratif (Perencanaan Implementasi, dan Penilaian). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 1 (1,7%) jawaban guru yang menunjukkan bahwa guru “sangat menguasai membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif (SD)”, 54 (93,1%) jawaban guru yang menunjukkan bahwa guru “menguasai membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif (SD), 3 (5,2%) jawaban guru yang menunjukkan bahwa guru “belum menguasai membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif (SD)”, dan tidak ada guru yang sangat tidak menguasai membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif (SD). Penguasaan guru terhadap membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif (SD) tersebut dapat dilihat pada gambar 6.

Dari jawaban guru di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru dalam membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif masih belum maksimal. Mayoritas guru masih berada dalam tataran mengetahui tahap membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif. Adapun alasan guru belum mampu melakukan membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif adalah (1) pelatihan kurang intensif dan (2) belum ada format penilaian yang



Grafik 6. Pemahaman Guru SD Kota Malang Terhadap Membimbing Pengelolaan Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013

baku. Dari jawaban guru dapat diperoleh gambaran bahwa hal yang dibutuhkan guru agar dapat membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif adalah (1) pelatihan dan sosialisasi serta (2) format penilaian yang baku. Hal ini, sejala dengan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran terpadu model tematik intgratif masih rendah, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar, dan pemahaman guru terhadap evaluasi hasil belajar rendah (Buchori , dkk. 2013)

PEMBAHASAN

Sosialisasi implementasi kurikulum 2013 satu tahun pertama sudah dilakukan oleh pemerintah. Sekarang ini sedang dilaksanakan sosialisasi implementasi kurikulum 2013 tahun kedua. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang masih tidak memahami cara mengimplementasikan kurikulum. Padahal, banyak pihak yang berusaha untuk mendukung penuh pengimplementasian Kurikulum 2013. Seperti dikatakan oleh Agus, politisi Partai Demokrat DPR RI, bahwa Kurikulum 2013 lebih baik daripada kurikulum sebelumnya karena kurikulum 2013 ini bagus sekali (tematik, integratif). Layanan bimbingan merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan pada anak didik (Sukardi, 2013). Di negara-negara maju sudah diterapkan, tetapi kenapa di Indonesia kurikulum 2013 pelaksanaannya amburadul, itu yang harus kita perbaiki, sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 ini betul-betul dapat tercapai. Artinya, Implementasinya yang masih belum memenuhi harapan.

Belum terpenuhinya harapan dalam pengimple-mentasian kurikulum 2013 tersebut dapat dilihat dari

hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa guru belum mampu mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal itu dapat dilihat dari hasil keseluruhan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya menguasai aspek pemahaman terhadap kurikulum 2013. Mereka belum bisa dikatakan kompeten karena hanya sedikit guru yang sangat menguasai kurikulum 2013. Adapun alasan guru kurang bisa mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah (1) pelatihan kurang mendalam, (2) kurangnya contoh praktis, (3) kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, dan (4) kurang ada kesamaan konsep para fasilitator.

Kondisi di atas disebabkan oleh tidak samanya pemahaman fasilitator terhadap kurikulum 2013. Hal itu bisa disadari karena keterbatasan waktu dan fasilitas menyebabkan cara penyampaian masing-masing fasilitator berbeda-beda. Namun para fasilitator sering melaksanakan tugas hanya untuk memenuhi amanat Undang-Undang, mereka sering tidak jelas ketika menetapkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Kurangnya penguasaan guru terhadap kurikulum 2013 tentu menghambat kegiatan pengimplementasian kurikulum 2013. Sejalan dengan semangat kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru mengimplementasikan kurikulum 2013 (Wiyono, 2015). Dengan kata lain implementasi merupakan tahap di mana suatu kebijakan dilaksanakan secara maksimal dan dapat mencapai tujuan kebijakan itu sendiri.

Menyadari kurangnya kesiapan dalam pengimplementasian kurikulum 2013, kebutuhan guru SD kota Malang adalah (1) bahan sosialisasi kurikulum 2013 yang baku, (2) panduan dalam bentuk dokumen, (3) pelatihan yang mendalam, (4) penjelasan yang lebih rinci tentang kurikulum 2013, (5) pembinaan atau sosialisasi kepada semua guru, (6) penjelasan ulang agar guru bisa memahami dengan lebih baik, dan (7) pelatihan khusus tentang cara mengevaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kebutuhan guru untuk memahami dokumen kurikulum 2013 adalah (1) buku rasionalisasi kurikulum 2013 yang baku, (2) panduan dalam

bentuk dokumen, (3) perangkat rasionalisasi yang seragam setiap sekolah, (4) penjelasan yang lebih rinci tentang struktur dokumen kurikulum 2013, (5) pembinaan atau sosialisasi kepada semua guru, (6) penjelasan ulang agar guru bisa memahami dengan lebih baik, dan (7) pelatihan khusus tentang cara mengevaluasi. *Kedua*, kebutuhan guru agar dapat melakukan analisis materi ajar adalah (1) pelatihan bagi guru yang belum mendapat pelatihan, (2) pelatihan secara mendalam tentang cara analisis materi ajar, (3) pelatihan tentang pengembangan standar isi, (4) pelatihan tentang cara memadukan buku guru dan buku siswa, dan (4) pelatihan tentang pengembangan alat evaluasi. *Ketiga*, kebutuhan guru agar dapat menyusun perencanaan model pembelajaran analisis model belajar adalah (1) pelatihan khusus tentang cara menyusun bahan materi ajar dan media pembelajaran yang menarik, (2) buku pedoman penilaian dan rapor agar lebih jelas, (3) pelatihan tentang cara menyusun lembar penilaian secara klasikal, (4) buku pedoman penilaian dan rapor, (5) buku pedoman penyusunan BP, (6) contoh silabus pembelajaran tematik kurikulum 2013, (7) contoh dokumen standart proses, dan (8) contoh dokumen penilaian kurikulum 2013 yang ideal. *Keempat*, kebutuhan guru agar dapat pembelajaran terbimbing Buku Pedoman pembelajaran adalah (1) kepala sekolah dan pengawas sering melakukan supervisi, (2) sosialisasi pembuatan RPP tematik yang ideal, (3) perangkat dan peralatan video, dan pembimbingan secara terpadu agar lebih kreatif dan inovatif. *Kelima*, kebutuhan guru agar dapat menerapkan kepemimpinan dalam mengelola dan perubahan dan budaya sekolah adalah (1) perlu diadakan pelatihan dan (2) perlu diadakan evaluasi tentang kemampuan guru. *Kelima*, kebutuhan guru agar dapat membimbing pengelolaan pembelajaran tematik integratif adalah (1) pelatihan dan sosialisasi serta (2) format penilaian yang baku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Kepada Guru SD Kota Malang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menemukenali kompetensi dirinya dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Dengan begitu, guru akan dapat meningkatkan kompetensi dirinya melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun peneliti.

Kepada Kementerian Pendidikan Nasional Kota Malang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai data akurat tentang peta kebutuhan guru SD Kota Malang dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Dengan begitu, Kementerian Pendidikan Nasional Kota Malang akan bisa melakukan pendampingan secara tepat terhadap guru-guru SD Kota Malang.

Kepada IKIP Budi Utomo Malang diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini bentuk tanggung jawab akademis LPTK terhadap dunia pendidikan. Dengan begitu, IKIP Budi Utomo Malang bisa merealisasikan RIP IKIP Budi Utomo Malang, khususnya dalam bidang unggulan "Pendidikan Berwawasan Kearifan Lokal" dan topik unggulan "Pendidikan dan pembelajaran pengembangan seni, budaya, serta kearifan lokal dalam mengembangkan potensi SDM"

DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, P. 1994. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Buchory, M.S. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 22(1): 1-8.
- Fimbay, M. F. A. 2011. *Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Manajemen Pendapatan Daerah (SIMPATDA) Pada Dinas Pendapatan Daerah (DISPENDA) Kota Bandung Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung*. (Online). (<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/548/jbptunikompp-gdl-miftahfauz-27394-3-babii.pdf>) diakses 7 September 2014
- Imron, A. 2012. Proses Manajemen Mutu Sekolah Dasar Berbasis Relegi. *Jurnal Sekolah Dasar*. 21(2):27-38.
- Maisyaroh. 2015. Lesson Study Sebagai Teknik Pembinaan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 42(1): 33-38.
- Mapiare, A. 2012. Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dalam Perspektif Perkembangan Sosial Budaya Komtemporer. *Jurnal Sekolah Dasar*. 21(2):31-42.
- Mulyasa, H.E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Nuridin. 2012. Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Sekolah Dasar*. 22(2):43-52.
- Riana. A. 2012. *Kurikulum 2013 Justru Tak Lagi Buat Guru Repot*. (Online). (<http://edukasi.kompas.com>) diakses 25 Pebruari 2013.
- Riana. A. 2012. *Sulit Terapkan Kurikulum 2013 Tanpa Persiapan Guru*. (Online). (<http://edukasi.kompas.com>) diakses 25 Pebruari 2013.
- Rochintaniawati, D., Wulan, A. R., & Sriyati, S. 2009. Kebutuhan Guru Sekolah Dasar di Cimahi dan Kabupaten Bandung dalam Melaksanakan Pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian*. 10(2):1-11.
- Sukardi, M. 2013. Penerapan Bimbingan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SDLB. *Jurnal Sekolah Dasar*. 22(1).
- Sunandar, A. 2006. Analisis Perencanaan Kebutuhan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1(2):1-13.
- Wiyono, B. B. 2015. Pengaruh Kualitas Sekolah Terhadap Semangat Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 42(2):1-2.
- Viva News. 2014. *DPR Menilai Pelaksanaan Kurikulum 2013 Amburadul: Masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang*. (Online). (<http://politik.news.viva.co.id>) diakses 7 September 2014.